

Optimalisasi Budaya Sekolah Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMPN 17 Mataram

Dian Eka Mayasari^{1*}, Ade Irawan², Annisah³, Nur Auliya⁴, Rizatul Aini⁵, Adi Firansyah⁶, Irawansyah⁷, Arsa Junian Eka Putra⁸

^{1*,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Muhammadiyah Mataram

*Corresponding Author : dianekamayasari30s@gmail.com

ABSTRAK

Budaya sekolah religius merupakan salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter siswa di jenjang sekolah menengah pertama. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi budaya sekolah religius dalam membentuk karakter siswa di SMPN 17 Mataram. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa, guru Pendidikan Agama, guru Bimbingan dan Konseling, serta pihak manajemen sekolah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pembiasaan religius seperti doa bersama, shalat dhuha, kegiatan keagamaan rutin, dan keteladanan guru berkontribusi positif terhadap penguatan karakter siswa, khususnya pada aspek disiplin, tanggung jawab, sikap saling menghargai, dan perilaku religius. Meskipun demikian, optimalisasi budaya sekolah religius masih menghadapi tantangan berupa variasi partisipasi siswa dan keterlibatan orang tua yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga serta integrasi nilai religius dalam seluruh aktivitas pembelajaran agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual.

Kata kunci: Budaya sekolah, religius, pendidikan karakter

ABSTRACT

Religious school culture is an important strategy in shaping students' character at the junior high school level. This community service activity aimed to describe efforts to optimize religious school culture in fostering students' character at SMPN 17 Mataram. A descriptive qualitative approach was employed through observations, interviews, and documentation involving students, Islamic education teachers, guidance and counseling teachers, and school management. The results indicate that religious habituation activities, such as collective prayers, Dhuha prayer, routine religious programs, and teachers' role modeling, contribute positively to strengthening students' character, particularly in terms of discipline, responsibility, mutual respect, and religious behavior. However, the optimization of religious school culture still faces challenges, including variations in student participation and uneven parental involvement. Therefore, strengthening

collaboration between schools and families, as well as integrating religious values into all learning activities, is necessary to ensure that character development occurs in a sustainable and contextual manner.

Keywords: religious school culture, character education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan nasional, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama yang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang krusial. Pada masa remaja awal, siswa mulai membangun identitas diri, nilai moral, serta pola perilaku sosial yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui interaksi, pembiasaan, dan budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten (Kemendikbudristek, 2021). Oleh karena itu, penguatan karakter siswa perlu dilakukan secara sistematis melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembentukan karakter siswa adalah pengembangan budaya sekolah religius. Budaya sekolah religius dimaknai sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang dijalankan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah dalam aktivitas

pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan iklim sekolah yang kondusif mampu menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, empati, serta perilaku prososial pada siswa (Silkyanti, 2021; Arimbi & Minsih, 2023). Dengan demikian, budaya sekolah religius tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter yang kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter siswa. Silkyanti (2021) menemukan bahwa budaya religius berpengaruh terhadap penguatan karakter disiplin dan religius siswa. Arimbi dan Minsih (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di sekolah mampu memperkuat karakter religius dan sikap sosial siswa. Hikmah dan Hasanah (2022) menegaskan bahwa keberhasilan budaya sekolah religius dipengaruhi oleh komitmen seluruh warga sekolah dan dukungan manajemen sekolah. Lestari et al. (2022) menyimpulkan bahwa integrasi nilai religius dalam budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan toleransi. Sementara itu,

Pratiwi dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah religius yang dikembangkan melalui pembiasaan harian berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat evaluatif dan menempatkan sekolah sebagai objek penelitian, bukan sebagai subjek dampingan aktif.

Selain itu, penelitian tentang budaya sekolah religius masih didominasi oleh konteks satuan pendidikan berbasis keagamaan atau madrasah, sementara kajian pada sekolah menengah pertama negeri dengan latar belakang siswa yang heterogen relatif terbatas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana budaya sekolah religius dapat dioptimalkan secara kontekstual di sekolah negeri tanpa mengabaikan prinsip inklusivitas dan keberagaman peserta didik. Di sisi lain, implementasi budaya religius di sekolah sering kali masih dipahami sebatas rutinitas seremonial, belum sepenuhnya terintegrasi dengan pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta pengelolaan iklim sekolah secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini diposisikan sebagai upaya pendampingan dan optimalisasi praktik budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter siswa di

SMPN 17 Mataram. Pengabdian ini berfokus pada pemetaan praktik budaya religius yang telah berjalan, identifikasi tantangan implementasi di sekolah negeri, serta perumusan rekomendasi operasional yang aplikatif dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi penguatan karakter siswa di SMPN 17 Mataram, tetapi juga memperkaya wacana akademik mengenai pengembangan budaya sekolah religius sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah menengah pertama negeri.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model pendampingan berbasis sekolah. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian difokuskan pada pemetaan, penguatan, dan optimalisasi praktik budaya sekolah religius yang telah berjalan, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat. Lokasi pengabdian dilaksanakan di SMPN 17 Mataram, Kota Mataram, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP I) yang menunjukkan adanya praktik budaya religius yang konsisten namun belum terkelola secara sistematis sebagai strategi pembentukan karakter siswa.

Subjek pengabdian melibatkan kepala sekolah, guru

Pendidikan Agama, guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran, serta siswa kelas VII–IX. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan budaya sekolah religius. Keterlibatan berbagai unsur sekolah dimaksudkan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi budaya religius serta dinamika pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan religius di sekolah, seperti doa bersama, kegiatan keagamaan rutin, keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari, serta suasana pembelajaran yang mencerminkan nilai religius. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka terkait peran budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter siswa. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan data observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan, jadwal pembiasaan sekolah, dan dokumen pendukung lainnya.

Tahapan pelaksanaan pengabdian meliputi: (1) tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah dan penyusunan instrumen observasi dan wawancara;

(2) tahap pelaksanaan, berupa observasi lapangan, wawancara, dan pendampingan reflektif terhadap praktik budaya sekolah religius; serta (3) tahap refleksi dan rekomendasi, yaitu analisis temuan lapangan dan perumusan rekomendasi operasional untuk optimalisasi budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter siswa. Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian bersifat partisipatif dan kontekstual sesuai kebutuhan sekolah.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi penguatan budaya sekolah religius yang aplikatif dan berkelanjutan di SMPN 17 Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Budaya Sekolah Religius di SMPN 17 Mataram

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMPN 17 Mataram telah mengembangkan budaya sekolah religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terprogram dan dilaksanakan secara rutin. Praktik budaya religius tersebut antara lain sholat berjamaah, sekolah mengaji, kajian remaja islami, sholat

berjamaah, kultum (kuliah tujuh menit), serta tadarus Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan pada waktu tertentu, baik sebelum pembelajaran, saat istirahat, maupun pada agenda keagamaan sekolah, sehingga menjadi bagian dari ritme kehidupan sekolah sehari-hari.

Sholawat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an berfungsi sebagai pembiasaan spiritual yang menenangkan serta membangun suasana religius di lingkungan sekolah. Sementara itu, kegiatan sekolah mengaji dan kajian remaja islami menjadi ruang edukatif bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual sesuai dengan perkembangan usia remaja. Praktik ini menunjukkan bahwa budaya religius di SMPN 17 Mataram tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung dimensi edukatif dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Silkyanti (2021) dan Arimbi dan Minsih (2023) yang menegaskan bahwa pembiasaan religius yang konsisten dapat menjadi media efektif dalam internalisasi nilai karakter siswa.



Gambar 1. Shalat Berjamaah



Gambar 2. Kultum



Gambar 3. Tadarus Al-quran



Gambar 4. Kajian Remaja Islami

2. Dampak Budaya Sekolah Religius terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan di SMPN 17 Mataram memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Sholat berjamaah dan kultum secara tidak langsung melatih kedisiplinan waktu, tanggung jawab, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pesan moral di depan teman sebaya. Guru menyampaikan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kultum menunjukkan peningkatan rasa

percaya diri dan kesadaran moral dalam berperilaku sehari-hari.

Selain itu, kegiatan sekolah mengaji dan tadarus berkontribusi pada pembentukan sikap religius, ketekunan, dan kesabaran siswa. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk menghargai proses, menjaga ketertiban, serta menunjukkan sikap saling menghormati selama kegiatan berlangsung. Dampak lain yang teramati adalah meningkatnya kepedulian sosial dan kemampuan mengelola emosi siswa, terutama dalam interaksi antar teman. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lestari et al. (2022) dan Pratiwi dan Nugroho (2024) yang menyatakan bahwa budaya sekolah religius berperan dalam memperkuat karakter disiplin, empati, dan menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif.

3. Tantangan dalam Implementasi Budaya Sekolah Religius

Meskipun kegiatan religius telah berjalan secara rutin, hasil pengabdian menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah variasi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan seperti kajian remaja islami dan sekolah mengaji. Sebagian siswa mengikuti kegiatan secara aktif, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang bersifat formalitas. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latar

belakang keluarga, motivasi pribadi, serta dukungan lingkungan rumah.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di sekolah. Akibatnya, pembiasaan religius yang dilakukan melalui sholawat berjamaah, sholat berjamaah, dan tadarus belum sepenuhnya berlanjut secara konsisten di luar lingkungan sekolah. Selain itu, integrasi nilai religius ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran masih bergantung pada inisiatif guru, sehingga belum terstruktur secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan Hikmah dan Hasanah (2022) yang menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga dalam keberhasilan budaya sekolah religius.

4. Upaya Optimalisasi Budaya Sekolah Religius dalam Perspektif Pengabdian

Berdasarkan temuan lapangan, kegiatan pengabdian ini mendorong optimalisasi budaya sekolah religius melalui penguatan makna dan konsistensi pelaksanaan kegiatan yang sudah ada. Optimalisasi dilakukan dengan menempatkan kegiatan seperti sholawat berjamaah, kajian remaja islami, dan kultum tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana refleksi nilai karakter yang terhubung dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru dan pihak sekolah didorong untuk memperkuat peran keteladanan

serta mengaitkan nilai religius dalam pembelajaran dan layanan bimbingan konseling.

Dalam perspektif akademik, temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah religius yang berbasis pembiasaan konkret dan pendampingan reflektif memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah pertama negeri. Pengabdian ini memberikan kontribusi praktis dengan menegaskan bahwa kegiatan religius seperti sholat berjamaah, tadarus, dan kajian remaja islami dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif apabila dikelola secara sistematis, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, budaya sekolah religius di SMPN 17 Mataram dapat dijadikan praktik baik (*best practice*) dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah negeri.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah religius di SMPN 17 Mataram memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Berbagai kegiatan pembiasaan religius, seperti sholat berjamaah, sekolah mengaji, kajian remaja islami, sholat berjamaah, kultum, dan tadarus Al-Qur'an, telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah dan berkontribusi dalam menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, sikap

saling menghargai, serta perilaku religius siswa.

Meskipun budaya sekolah religius telah berjalan secara konsisten, optimalisasi pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama terkait variasi partisipasi siswa dan keterlibatan orang tua yang belum merata. Selain itu, integrasi nilai religius ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran dan layanan bimbingan konseling masih perlu diperkuat agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, pengabdian ini merekomendasikan perlunya penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua, serta pengelolaan budaya sekolah religius yang lebih terstruktur dan reflektif. Dengan pendekatan tersebut, budaya sekolah religius tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual di sekolah menengah pertama negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, N. W., & Minsih, M. (2023). Budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2154–2165.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3042>
- Hikmah, W., & Hasanah, E. (2022). Strategi pengembangan budaya

- religius dalam membentuk karakter peserta didik. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(2), 123–134. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i2.2592>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Lestari, D. P. A., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2022). Penguatan pendidikan karakter religius peserta didik berbasis budaya sekolah. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 812–821. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i3.459>
- Pratiwi, R. D., & Nugroho, A. (2024). Budaya sekolah religius dan implikasinya terhadap iklim sekolah aman di jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.67321>
- Retnasari, D., Wibowo, A., & Rahmawati, I. (2023). Budaya sekolah religius sebagai strategi penguatan karakter peserta didik. *International Journal of Education and Qualitative Research*, 1(2), 45–56.
- Silkyanti, F. (2021). Peran budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.34312>
- Sofannah, S., Rahman, A., & Hidayat, T. (2025). Penguatan budaya religius sekolah dalam pembentukan karakter siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 33–45.